

## Sukarno Dan 'Pertempuran 10 November 1945'



**Pada akhir Oktober 1945, sebuah pertempuran sengit pecah di Surabaya. Saat itu para pemuda dan rakyat Indonesia menggempur tentara Inggris habis-habisan.**

Pertempuran mulai pecah tanggal 28 Oktober 1945. Pemicunya adalah kemarahan rakyat Surabaya terhadap perilaku tentara Inggris: *ditugasi mengurus tawanan dan interniran, tetapi malah menangkap pemuda Republik dan melucuti senjatanya.*

Pasukan Inggris, yang berkekuatan 6000-an orang dan dilengkapi persenjataan modern, kewalahan menahan "amarah" para pemuda dan rakyat Surabaya. Pasukan Inggris pun meranggas.

Untuk menyelamatkan pasukannya yang nyaris musnah, komandan pasukan Inggris saat itu, Brigjend Aubertin Mallaby, meminta bantuan kepada Komandan tentara Inggris di Jawa, D.C Hawthorn, untuk turun tangan.

Menanggapi permintaan tolong bawahannya, D.C Hawthorn, yang saat itu berkedudukan di Singapura, langsung meminta Sukarno selaku Presiden Republik Indonesia untuk turun tangan guna menghentikan pertempuran.

Singkat cerita, Sukarno menyetujui permintaan itu. Akhirnya, bersama Wapres Muhammad Hatta dan Menteri Penerangan Amir Syarifuddin, Soekarno datang ke Surabaya. Mereka menumpang pesawat yang disediakan oleh tentara Inggris.

Di Surabaya, dengan sebuah jeep pinjaman Inggris, Sukarno berkeliling menyerukan gencatan senjata. Ini tindakan yang sangat berani: walaupun berstatus Presiden, tetapi wajah Sukarno belum tentu dikenal oleh keseluruhan pemuda dan rakyat di Surabaya. Apalagi, banyak diantara pemuda dan rakyat itu baru pertamakali memegang senapan.

"Ini Presiden Republik Indonesia, Sukarno, memerintahkan berhenti, supaya jangan dilanjutkan pertempuran itu," kata Soekarno melalui corong pengeras suara.

Singkat cerita, Soekarno yang saat itu baru pertamakalinya ke Surabaya sebagai Presiden, berhasil menghentikan pertempuran. Perintahnya didengar oleh rakyat. Sesuatu yang agak sulit terjadi di negeri yang baru sekali merdeka: baru berusia satu setengah bulan.

Namun, tindakan Sukarno menghentikan pertempuran heroik itu bukan tanpa kritik. Banyak yang menganggap Soekarno melakukan kesalahan fatal karena menghentikan pertempuran. Bagi mereka, tindakan Sukarno itu memupuskan kemenangan pemuda dan rakyat Surabaya yang sudah di depan mata.

"Kalau umpamanya 3 jam kemudian Bung Karno baru datang menghentikan pertempuran, Komandan korps Tentara Inggris itu sudah menaikkan bendera putih untuk menyelamatkan tentaranya yang masih hidup," kata Sumarsono, salah seorang tokoh yang mengambil peran memimpin dalam pertempuran itu dalam memoarnya, *Revolusi Agustus: Kesaksian Seorang Pelaku Sejarah*.

Saat itu Sumarsono menjabat ketua Pemuda Republik Indonesia (PRI), sebuah organisasi yang menghimpun hampir seluruh kekuatan pemuda di Surabaya. Organisasi ini punya peranan besar dalam perjuangan rakyat Surabaya antara September-November 1945.

Pada saat Sukarno berkeliling menghentikan pertempuran, Sumarsono sedang bertempur di daerah Wonokromo. "Saya sedang rame-ramenya bertempur, kemudian saya mendengar disuruh menghentikan pertempuran," kenang Soemarsono.

Sumarsono tak terima perintah itu. Baginya, pasukan Inggris sudah terdesak; kemenangan sudah di depan mata. Ia pun masuk kota untuk menghalangi perintah gencatan senjata itu. Di jalan ia berpapasan dengan rombongan Sukarno. Termasuk Brigjend AWS Mallaby di dalamnya.

Sumarsono berdiri tengah jalan menghadang konvoi. Di depan Sukarno ia menumpahkan kemarahannya. "Ini kita dalam keadaan sudah unggul kok diberhentikan? Kalau kita kepepet diberhentikan, ya, bagus. Tapi ini kita sedang unggul," kata Sumarsono kepada Sukarno.

Sukarno diam saja. Tapi tiba-tiba Amir Syarifuddin yang keluar dari mobil dan merangkul Sumarsono. "Ini sudah didiskusikan oleh kawan-kawan, oleh kami, sudah keputusannya begini," bisik Amir ke telinga Sumarsono kala itu.

Sumarsono tidak mendebat. Ia hanya tertunduk mendengar bisikan Amir tersebut. Selain sebagai menteri Pertahanan, Amir Syarifuddin adalah bekas pimpinan Sumarsono di *Gerindo* (*Gerakan Rakyat Indonesia*). Namun, tidak jelas keputusan siapa yang dimaksud Amir: keputusan kolektif pemerintah kah? keputusan para pemuda revolusioner di Menteng 31 kah? atau keputusan PKI bawah tanah?

Singkat cerita, Sumarsono tunduk pada keputusan itu. Ia kemudian diboyong ke Jalan Mawar, tempat corong radio yang sehari-harinya digunakan oleh Bung Tomo berpidato, untuk menyerukan penghentian tembak-menembak.

Belakangan, melalui buku *Revolusi Agustus: Kesaksian Seorang Pelaku Sejarah*, Sumarsono menyadari bahwa memenangkan pertempuran belum tentu memenangkan politik. Maksudnya, pemuda dan rakyat Surabaya bisa memenangi pertempuran, tetapi secara politik mereka kalah. Bukankah pertempuran hanya salah satu jalan dari perjuangan politik?

Sumarsono sendiri menyadari, dengan mematuhi seruan gencatan senjata dari Sukarno, bangsa Indonesia menang secara politik: Sukarno selaku Presiden dipatuhi oleh rakyatnya. Ini syarat mutlak berdirinya sebuah negara: pengakuan rakyatnya.

Ini sekaligus mematahkan tuduhan Inggris, termasuk kolonialis Belanda di belakangnya, bahwa pemerintahan Republik Indonesia yang baru berdiri tidak bisa mengontrol keadaan.

Selain itu, dengan meminta bantuan Sukarno untuk mengendalikan amarah rakyat Indonesia, dengan sendirinya Inggris mengakui wibawa Sukarno selaku Presiden dengan rakyatnya. Maklum, sebelumnya Inggris menuding Sukarno sebagai kolaborator Jepang dan berencana menangkapnya.

Memang, gencatan senjata itu tidak berlangsung lama. Tanggal 30 Oktober 1945, saat Kontak Biro berupaya menghentikan tembak-menembak di gedung *Internatio*, Brigjend AWS Mallaby tewas di tengah kontak saja. Dan, kematian Mallaby itu menjadi dalih bagi Inggris untuk menggempur rakyat Surabaya dan menuntut "menyerah tanpa syarat".

Inggris membuat ultimatum: rakyat Indonesia harus menyerahkan senjata dengan mengangkat tangan. Batas ultimatum itu adalah jam 06.00 pagi tanggal 10 November 1945. Pemuda dan rakyat Indonesia tidak mau mematuhi ultimatum itu. Mereka memilih "merdeka atau mati".

Saat Inggris mulai menggempur rakyat Indonesia di Surabaya melalui darat, laut, dan udara, Soekarno tidak tinggal diam. Ia berpidato dengan menggunakan bahasa Inggris, direkam di tape recorder, lalu disiarkan ke seluruh dunia. Ia melancarkan protes ke PBB. Tak hanya itu, ia mendesak Presiden AS Harry S Truman untuk turun tangan menghentikan aksi militer Inggris.

Sayang, seruan Sukarno itu tidak mendapat sambutan. "Tak seorang pun menolong," kata Sukarno. Di Surabaya, rakyat dan pemuda melawan dengan gagah berani. Bagi Sukarno, pengorbanan besar rakyat Indonesia di Surabaya membuktikan: bangsa Indonesia tidak mau menyerah dan tidak mau diinjak-injak kolonialisme.

Rudi Hartono, Pimred [berdikarionline.com](http://berdikarionline.com)

<http://www.berdikarionline.com/sukarno-dan-pertempuran-10-november/>

## Tiga Versi Tentang Kematian Brigjend Mallaby Versi Sumarsono



Di penghujung bulan Oktober 1945, tepatnya tanggal 28, 29, dan 30 Oktober 1945, terjadi pertempuran sengit antara pemuda dan rakyat Indonesia melawan tentara sekutu di Surabaya.

Pasukan Inggris, yang berkekuatan sekitar 6000-an prajurit, nyaris dilibas habis oleh pemuda dan rakyat Indonesia. Untuk menyelamatkan pasukannya yang masih hidup,

komandan pasukan Inggris saat itu, Brigjend Aubertin Mallaby, meminta bantuan kepada Komandan tentara Inggris di Jawa, D.C Hawthorn, untuk turun tangan.

Hawthorn, yang saat itu berkedudukan di Singapura, langsung meminta Bung Karno selaku Presiden Republik Indonesia untuk segera turun tangan menghentikan pertempuran. Singkat cerita, Bung Karno bersama Bung Hatta dan Amir Syarifuddin diboyong oleh Inggris ke Surabaya untuk menghentikan kontak-senjata.

Perundingan gencatan senjata kemudian berlangsung tanggal 30 Oktober 1945 di kantor Gubernur Jawa Timur. Singkat cerita, gencatan senjata pun disepakati. Bung Karno, Bung Hatta, dan Amir Sjarifuddin kembali ke Jakarta. Sementara urusan kesepakatan gencatan senjata diserahkan kepada Kontak Biro, yakni pihak penghubung diantara kedua belah pihak (Indonesi dan Inggris).

Namun, pada tanggal 30 Oktober itu, sebuah peristiwa naas terjadi. Brigjend Mallaby tewas. Ia tewas di depan gedung Internatio, yang menjadi markas tentara Inggris saat itu.

Saat itu kontak senjata di berbagai tempat di Surabaya sudah terhenti. Kecuali di gedung internatio. Utusan Indonesia, yang tiba di tempat itu, segera menyerukan penghentian tembakan. Kontak senjata pun terhenti sejenak. Beberapa utusan Indonesia dan Inggris masuk gedung internatio untuk menghentikan tembakan dari dalam. Sementara beberapa utusan yang lain, termasuk Mallaby, menunggu di luar.

Namun, entah siapa yang memulai, tembak-menembak kembali pecah. Dan sebuah granat menghantam mobil Buick yang ditumpangi oleh Mallaby. Tak lama kemudian, Mallaby diketahui tewas. Mengenai kematian pimpinan tentara Inggris ini, masih jadi misteri. Belum jelas bagaimana ia terbunuh, senjata apa yang membunuhnya (granat atau tembakan), dan siapa yang melakukannya.

Sumarsono, salah satu tokoh utama dalam 'pertempuran 10 November 1945', mencoba menjawab misteri kematian Mallaby itu dalam buku memoarnya *Revolusi Agustus: Kesaksian Seorang Pelaku Sejarah*. Saat itu Sumarsono menjabat ketua Pemuda Republik Indonesia (PRI), sebuah organisasi yang menghimpun hampir seluruh kekuatan pemuda di Surabaya. Organisasi ini sangat aktif berperan dalam perjuangan rakyat Indonesia di Surabaya saat itu untuk melawan Inggris.

Menurut Sumarsono, Brigjend Mallaby tertembak mati ketika baru keluar dari mobilnya hendak masuk ke gedung Internatio. Soemarsono sendiri membeberkan tiga versi mengurai misteri kematian Brigjend Mallaby tersebut. *Pertama*, keterangan dari Muhammad Mangundiprojo, salah seorang wakil dari Kontak Biro yang saat kejadian berada di dalam gedung Internatio. Menurutnya, saat itu memang terjadi kontak senjata antara tentara Inggris dari dalam gedung internatio dan pihak pejuang Republik Indonesia dari luar gedung. Tentara Inggris melancarkan tembakan dari jendela-jendela gedung, sedangkan pejuang Indonesia membalasnya dari luar. Namun, ketika Mallaby diketahui tewas, pihak Inggris segera menuding pemuda Indonesia sebagai penembaknya.

Versi kedua datang dari pihak pemuda, yang menuding tewasnya Mallaby disebatkan oleh gencarnya tembakan dari pihak pasukan Inggris sendiri.

Sementara versi ketiga, Sumarsono merujuk ke analisa Greg Poulgrain, dosen sejarah Indonesia di University of the Sunshine Coast, bahwa Brigjend Mallaby sengaja dibunuh pihak sekutu sendiri sebagai dalih untuk melancarkan tuduhan provokatif bahwa pemuda Indonesia-lah yang menembaknya. Dengan begitu, pihak Inggris juga punya dalih untuk menghukum/punishment pemuda Indonesia di Surabaya.

**Mahesa Danu**

<http://www.berdikanionline.com/tiga-versi-tentang-kematian-mallaby-versi-soemarsono/>

**Ingat 10 November 1945,**

**Jangan Lupa Rapat Raksasa Tambaksari**



Sejarah kerap dibaca secara sepotong-sepotong. Akibatnya, ada potongan sejarah tertentu yang seringkali terlupakan. Entah disengaja atau tidak. Termasuk pembacaan

## **sejarah pertempuran heroik rakyat Indonesia di Surabaya melawan Inggris pada bulan November 1945.**

Jika kita melihat kronik peristiwa 'November 1945' di Surabaya, ada empat momentum peristiwa yang saling terkait, yakni insiden bendera Hotel Yamato (19 September 1945), rapat raksasa Tambaksari (21 September 1945), pelucutan senjata tentara Jepang (29, 30 September, dan 1 Oktober 1945), pertempuran tiga hari melawan tentara Sekutu Inggris (28-30 Oktober 1945), dan pertempuran 10 November 1945.

Nah, biasanya, yang kerap diingat hanya Insiden Hotel Yamato, pertempuran tiga hari melawan Inggris yang menewaskan Brigjend AWS Mallaby, dan pertempuran 10 November 1945 itu sendiri. Padahal, ada satu momen peristiwa yang juga tak kalah pentingnya, yakni Rapat Raksasa di lapangan Tambaksari Surabaya tanggal 21 September 1945.

Rapat Raksasa di lapangan Tambaksari itu bukan hanya pertemuan massal belaka. Namun, seperti dijelaskan oleh Soemarsono dalam buku memoarnya *Revolusi Agustus: Kesaksian Seorang Pelaku Sejarah*, rapat raksasa itu diakhiri dengan ikrar kebulatan tekad "Merdeka atau Mati". Artinya, rapat raksasa ini turut menyemai semangat pemuda dan rakyat Surabaya untuk rela berjuang mati-matian mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Soemarsono sendiri hadir dalam momen itu. Saat itu ia menjabat pimpinan organisasi pemuda bernama Angkatan Muda Minyak Indonesia. Dalam *Revolusi Agustus: Kesaksian Seorang Pelaku Sejarah*, ia menceritakan sekilas latar belakang dan jalannya rapat raksasa bersejarah tersebut.

Menurut Soemarsono, sebelum tanggal 19 September 1945, Aidit datang ke Surabaya. Ia, antara lain, mengunjungi Soemarsono selaku tokoh gerakan pemuda di Surabaya. Saat itu Aidit adalah aktivis Angkatan Pemuda Indonesia (API), organisasi yang dibentuk oleh pemuda-pemuda revolusioner dari Menteng 31 Jakarta pada awal September 1945.

Saat itu, para aktivis Menteng 31 Jakarta sedang mempersiapkan Rapat Samudra di Lapangan Ikada Jakarta tanggal 19 September 1945. Rapat akbar tersebut dimaksudkan untuk membulatkan tekad rakyat Indonesia membela Proklamasi 17 Agustus 1945. Nah, Aidit selaku tokoh Menteng 31 mendesak Soemarsono agar juga mengorganisir Rapat Samudra serupa di Surabaya pada tanggal 19 September 1945.

Soemarsono menyanggupi usulan Aidit itu. Namun, dalam proses penyiapan Rapat Raksasa itu, Soemarsono sempat clash dengan Roeslan Abdulgani. Yang belakangan ini menjabat pimpinan Angkatan Muda Indonesia (AMI) di Surabaya. Bagi Roeslan, rencana menggelar rapat raksasa semacam itu bertemu dengan situasi yang tidak tepat. Ia khawatir rapat raksasa itu justru memicu bentrok dengan Jepang.

Mendengar sikap Roeslan Abdulgani itu, Soemarsono dan kawan-kawan pun terbakar amarah. Mereka pun menggelar semacam aksi demonstrasi saat Roeslan Abdulgani sedang menggelar rapat pengurus di sebuah gedung SMA. "Adakan rapat raksasa, ini tidak bisa ditolak oleh pengurus saja, kami menghendaki diadakan rapat raksasa, kami dari bawah," kata Roeslan Widjajasastra, salah seorang pemuda dari gerakan bawah tanah kepada Roeslan Abdulgani. Roeslan Abdulgani pun tidak berkulit.

Namun, seperti diceritakan Soemarsono, agenda rapat raksasa yang sedianya digelar tanggal 19 September 1945 itu gagal terlaksana karena Insiden Bendera di Hotel Yamato. Alhasil, jadwal rapat akbar itu diundur hingga tanggal 21 September 1945.

Pada hari H, jumlah rakyat yang menghadiri Rapat Raksasa itu mencapai ratusan ribu orang. "Yang datang di Tambaksari itu ratusan ribu orang tumpah-blek. Membludak, belum pernah ada rapat sebesar itu," kata Soemarsono menceritakan. Padahal, seperti diceritakan Soemarsono, proses sosialisasi rapat raksasa itu hanya dari mulut ke mulut dengan menggunakan corong.

Roeslan Abdulgani sendiri tidak hadir di rapat itu. Yang muncul justru Roeslan Widjajasastra. Menurut Soegiri DS dalam *Spektrum Kemerdekaan Indonesia dan Demokasi*, awalnya Roeslan Widjajasastra ini adalah anak didik tokoh sosialis Djohan Sjahroezah. Roeslan Widjajasastra sempat ditempatkan Dewan Pimpinan Pusat Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Pada tahun 1950-an, Roeslan aktif di SOBSI dan menjadi kader Partai Komunis Indonesia (PKI).

Nah, saat Rapat Raksasa Tambaksari dimulai, Roeslan Widjajasastra inilah yang berpidato pertama. "Bung, biar saya yang bicara dulu, kalau ditembak oleh Jepang biar saya yang ditembak dulu. Bung sudah punya istri," kata Roeslan Widjajasastra kepada Soemarsono saat meminta izin untuk menjadi orator pertama.

Pembicara selanjutnya adalah Sapia, pimpinan dari Pemuda Indonesia Maluku (PIM) di Surabaya. Konon, tokoh ini pernah terlibat dalam pemberontakan kapal tujuh (Seven



Provincien) di Surabaya tahun 1933. "Dia naik ke mimbar dan bicara penuh agitasi," kenang Soemarsono.

Dan tak lama kemudian, giliran Soemarsono yang menyampaikan pidatonya di hadapan ratusan ribu orang itu. Ia mengutip pidato 1 Juni Bung Karno, yakni Pancasila. Tetapi Soemarsono menyebutnya dengan istilah "Lima K", yakni Ketuhanan, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Kebangsaan, Kemerdekaan, dan Keadilan Sosial.

"Lima Sila ini kalau disatukan menjadi kepal, menjadi tinju untuk meninju imperialis, lawan-lawan bejat, lawan-lawan kemerdekaan, penjajah yang menjajah Indonesia. Ini kepal rakyat Indonesia yang bersatu!" kata Soemarsono.

Pidato Soemarsono mendapat tepukan bergemuruh. Rapat akbar berjalan sangat sukses. Lalu, di akhir rapat akbar, dibacakan ikrar kebulatan tekad untuk mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan dengan semboyan "Merdeka atau Mati".

Rapat Raksasa di Lapangan Ikada Jakarta pada tanggal 19 September 1945 dan Rapat Raksasa di lapangan Tambaksari Surabaya pada tanggal 21 September 1945 adalah rapat akbar terbesar dalam sejarah Republik Indonesia. Kedua rapat akbar raksasa itu berhasil memobilisasi dukungan, tekad, dan semangat rakyat Indonesia untuk membela dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945.

**Mahesa Danu** (Disarikan dari buku *Revolusi Agustus: Kesaksian Seorang Pelaku Sejarah*)

*Keterangan Foto: Bung Tomo berpidato di depan rakyat Jawa Timur, 1950an. Dok. Keluarga. Sumber: Tempo*

<http://www.berdikarionline.com/yang-terlupakan-rapat-raksasa-tambaksari-21-september-1945/>